

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHITUNG DEBIT MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA KELAS VI SDN 01 MAJALANGU
TAHUN 2009/2010



LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

OLEH:

AAS NUR ASIYAH

NIM X9707002

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHITUNG DEBIT MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA KELAS VI SDN 01 MAJALANGU
TAHUN 2009/2010



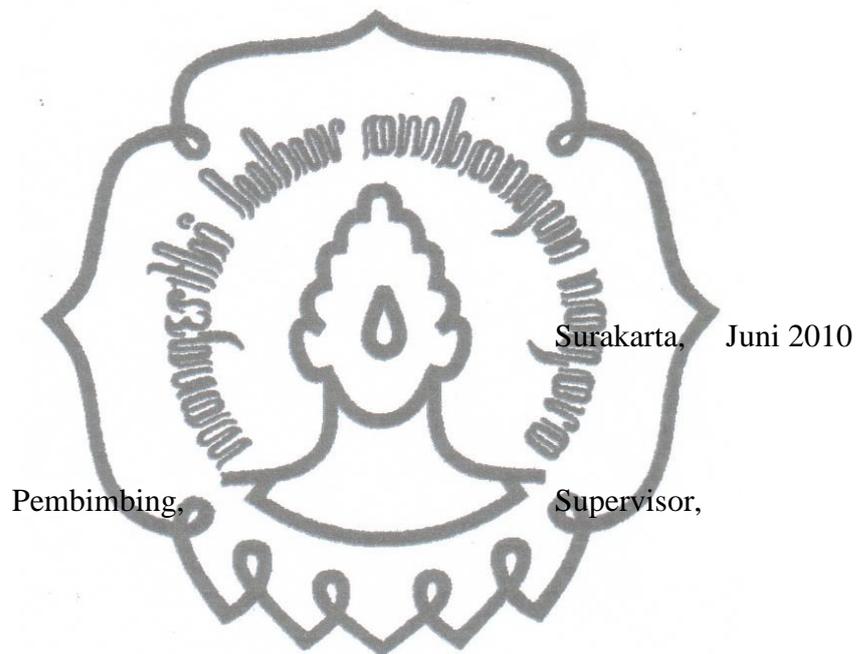
Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

Laporan Penelitian Tindakan Kelas ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Laporan Penelitian Tindakan Kelas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Drs.Hasan Mahfud,M.Pd
NIP 195905151987031002

Rosito S.Pd.SD
NIP 196601061990011002

PENGESAHAN

Laporan Penelitian Tindakan Kelas ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Juni 2010

Tim Penguji Laporan PTK

Nama Terang

tanda tangan

Ketua : Drs.Sukarno, M.Pd
Sekretaris : Taufiq Lilo, ST.MT
Anggota I : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd
Anggota II : Drs.Suwarto, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 196007271987021001

commit to user

ABSTRAK

Aas Nur Asiyah, X9707002. 2010. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung Debit Melalui Pendekatan Kontekstual pada Kelas VI SDN 01 Majalanagu Tahun 2009/2010. PTK Surakarta Program PJJ_S1 PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menghitung debit dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Majalangu Watukumpul Pemalang pada Kelas VI selama satu semester dari bulan Januari sampai dengan Juni 2010. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur dalam setiap siklus mencakup tahap-tahap: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Revleksi. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 01 Majalangu Watukumpul Pemalang.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus diperoleh hasil bahwa hasil rerata tes kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menghitung debit pada kondisi awal 48,52 dengan tingkat ketuntasan mengajar 29 %, pada siklus I nilai rerata 64,12 dengan tingkat ketuntasan mengajar 61,76%, pada siklus II nilai rerata 74,99 tingkat ketuntasan mengajar 82,35%. Peningkatan hasil rerata tes menunjukan bahwa nilai tersebut telah mencapai tujuan.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimplkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menghitung debit pada kelas VI SD negeri 01 Majalangu watukumpul Pemalang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H.M Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan FKIP UNS yang telah memberikan izin penyusunan PTK ini
2. Drs. Hadi Mulyono, MPd, selaku Ketua Program PJJ_SI PGSD yang telah member motivasi untuk cepat menyelesaikan PTK ini.
3. Drs. Hasan Mahfud, MPD, Pembimbing yang telah memberi pengarahan dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan PTK ini
4. Kurijo, SPD. SD, yang telah mengizinkan melaksanakan PTK di SD Negeri 01 Majalangu, Watukumpul Pemalang
5. Rosito, SPd SD, Guru Kelas V SD Negeri 01 Majalangu Watukumpul Pemalang yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian terutama pengumpulan data penelitian
6. Secara pribadi terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada suami saya Eko Ujiyanto serta anak-anak saya Kian Imani Ekna Pawitra dan Dinara Mangesthi Imanina yang telah memberi semangat dan motivasi sehingga PTK ini dapat selesai dikerjakan.

Akhirnya peneliti hanya dapat berdoa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat_Nya kepada semua pihak tersebut di atas dan mudah-mudahan PTK ini bermanfaat bagi yang membaca.

Surakarta, Juni 2010

Peneliti

Aas Nur Asiyah

commit to user

DAFTAR ISI

Sampul Usulan Penelitian	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berikir	25
D. Hipotesis Tindakan	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	28
C. Prosedur Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pra Siklus.....	31
B. Hasil Penelitian Siklus I	34
C. Hasil Penelitian Siklus I.....	37
D. Analisis Hasil Tiap	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	46

B. Saran 46

DAFTAR PUSTAKA

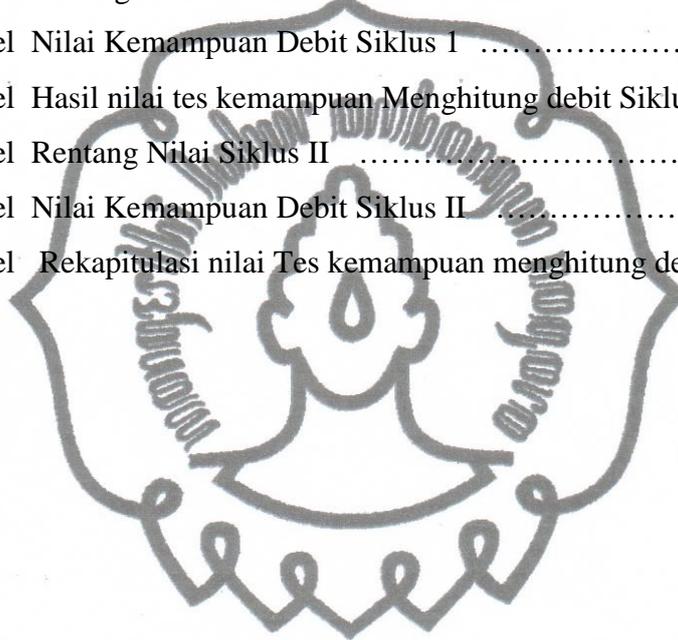
LAMPIRAN

A. Perangkat Pembelajaran 50
B. Instrumen Penelitian 66
C. Personalia Peneliti 89
D. Curriculum Vitae Penelitian 90



DAFTAR TABEL

1. Tabel Hasil Nilai Tes Kemampuan Menghitung Debit Pra siklus ..	31
2. Tabel Rentang Nilai Pra siklus	33
3. Tabel Nilai Kemampuan Menghitung Debit Pra siklus	33
4. Tabel Hasil nilai tes kemampuan Menghitung debit Siklus 1	34
5. Tabei Rentang Nilai Siklus I	35
6. Tabel Nilai Kemampuan Debit Siklus I	36
7. Tabel Hasil nilai tes kemampuan Menghitung debit Siklus II	37
8. Tabel Rentang Nilai Siklus II	38
9. Tabel Nilai Kemampuan Debit Siklus II	39
10. Tabel Rekapitulasi nilai Tes kemampuan menghitung debit.....	40



commit to user

Daftar Gambar

1. Grafik Ketuntasan Prasiklus	33
2. Grafik Ketuntasan Kondisi Siklus I.....	36
3. Grafik Ketuntasan Kondisi Siklus II	39
4. Grafik Rekap Pra siklus Siklus I dan Siklus II	41
5. Grafik Nilai Rata-rata Siklu I dan Siklus II	41



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	49
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	55
3. Hasil Evaluasi Menghitung Debit	61
4. Rekapitulasi Tes Kemampuan Menghitung Debit	63
5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Menghitung Debit.....	64
6. Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	65
7. Lembar Kerja Siswa Siklus II	66
8. Penilaian Kepala Sekolah dan Supervisor.....	67
9. Pendapat Peserta Didik Terhadap PTK.....	83
10. Daftar Hadir Peserta Didik Bulan Maret-April	84
11. Daftar Hadir Guru Bulan Maret-April	86
12. Personalia Peneliti	88
13. Curriculum Vitae	89
14. Foto Kegiatan Siklus I dan II	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Namun pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dan ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya materi dengan kompetensi dasar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan debit. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik adalah pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik tentang satuan waktu dan volume yang kurang difahami peserta didik serta suasana kelas yang pasif dan tegang karena sebagian besar peserta didik terlanjur menganggap bahwa pembelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar negeri 01 Majalangu kelas VI pada materi dengan kompetensi dasar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan debit, peserta didik mengalami kesulitan terlihat dari kemampuan yang rendah dan nilai yang jauh dari kriteria ketuntasan mengajar. Hal ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan karena dari jumlah 34 peserta didik, hanya 10 (29 %) peserta didik yang sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan mengajar, sedangkan 24 peserta didik lainnya (71 %) belum mencapai kriteria ketuntasan mengajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika untuk sekarang ini pada umumnya guru masih menjadi pusat di dalam kelas, menggunakan alat peraga yang minim, tanpa model pembelajaran yang kreatif dan inovatif hanya menggunakan metode *commit to user* ceramah sehingga peserta didik

menjadi pasif hanya datang duduk dan mendengarkan. Guru hanya memberitahukan konsep dan peserta didik menerima bahan jadi. Proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Menurut Lozanov (De Porter, dkk, 2000: 3), segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan belajar, presensi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. Apalagi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah kebanyakan peserta didik tidak siap berlatih dahulu, tidak membaca materi yang akan dipelajari, peserta didik hanya datang tanpa bekal pengetahuan, parahnya lagi banyak peserta didik yang tidak tahu tujuan belajar, peserta didik hanya memandang bahwa belajar adalah suatu kewajiban yang dibebankan dari orang tua, guru dan lingkungan. Mereka belum menganggap belajar merupakan suatu kebutuhan.

Kurangnya kemampuan peserta didik terhadap pelajaran matematika, akan menghambat proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan peserta didik terhadap pelajaran matematika, belum tentu sumber kesalahannya terletak pada diri peserta didik. Ketrampilan guru menyampaikan materi yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan peserta didik. Suara guru yang kurang keras, sikap guru yang kurang tegas, metode pembelajaran yang kurang tepat, atau posisi guru saat mengajar banyak duduk dapat membawa suasana yang tidak menarik perhatian. Selain itu cara guru berhubungan dengan peserta didik juga sangat menentukan. Guru yang suka marah, mengejek, jarang tersenyum, atau kurang adil dapat membuat peserta didik menjadi takut dan tidak senang, yang dapat bermuara pada menurunnya kemampuan peserta didik.

Materi yang sulit, terlalu mudah atau kurang variatif dapat mendorong menurunnya kemampuan peserta didik. Materi yang terlalu sulit dapat mengakibatkan peserta didik menjadi putus asa, takut dan kurang berminat terhadap pelajaran. Sebaliknya, materi yang terlalu mudah

membuat peserta didik cenderung menganggap enteng dan cepat merasa bosan, sehingga kemampuan peserta didik menurun.

Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada kelas VI sekolah dasar 01 Majalangu adalah karena alokasi waktu yang kurang, mengingat materi matematika yang banyak dan pengetahuan dasar tentang satuan waktu dan volume belum dikuasai oleh peserta didik. Sebagai guru kelas VI guru seolah dikejar materi yang banyak sehingga guru banyak yang melaksanakan system drill.

Selain alokasi waktu yang kurang, ternyata motivasi peserta didik terhadap proses pembelajaran matematika sangat rendah. Padahal motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tergerak melakukan sesuatu kegiatan karena ingin mencapai tujuan tertentu dalam hidup dan kehidupannya.

Mengingat kurangnya motivasi dalam diri peserta didik maka sebagai seorang guru harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperhatikan materi pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep dasar matematika tentang satuan waktu dan volume. Dengan peserta didik dapat menguasai materi maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan satuan debit.

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah

dimiliki oleh peserta didik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan mudah memahami konsep. Dengan model pembelajaran CTL maka peserta didik akan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik semata. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh datang dari proses penemuan sendiri dan bukan dari “apa kata guru”. Pendekatan kontekstual merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dengan peserta didik diajak bekerja dan mengalami, peserta didik akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya diharapkan peserta didik dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, sehingga peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Kemmis dan Carr (1986), mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku di dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaannya, serta memahami situasi dimana pekerjaan itu dilakukan”. Dalam penjelasan lebih lanjut terhadap definisi tersebut, keduanya memasukkan bidang pendidikan di dalamnya. Itu berarti guru merupakan pihak yang harus terlibat aktif dalam penelitian tindakan kelas. Dalam pernyataan lebih lanjut dikemukakan bahwa situasi tidak akan dapat berubah secara cepat sebagaimana diharapkan oleh para guru. Akan tetapi mereka dapat belajar sesuatu tentang proses perubahan itu sendiri.

Ebbut (1985) memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian penelitian tindakan kelas. Dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan-tindakan tersebut. Ebbut melihat bahwa proses penelitian tindakan kelas sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di dalam dan di antara siklus-siklus

tersebut terdapat sejumlah informasi yang merupakan balikan (*feedback*). Ebbut menegaskan bahwa penelitian-penelitian harus memberikan kesempatan kepada guru atau peserta didik sebagai pelaku untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu melalui beberapa siklus agar terjadi perubahan-perubahan yang diharapkan, yaitu terjadinya perbaikan proses belajar dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Bahkan Kurt Levin, orang yang mempopulerkan penelitian tindakan kelas berpendapat bahwa cara terbaik untuk memajukan kegiatan adalah dengan melibatkan mereka dalam penelitian mereka sendiri dan yang ada di dalam kehidupan mereka (dalam Mc.Niff, 1982: 21). Penelitian tindakan kelas tersebut merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*). Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Langkah-langkah tersebut menurut Kemmis & Mc.Taggart, (1982), digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, meliputi empat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang reflektif yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek pendidikan dengan empat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah dasar negeri 01 Majalangu maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung Debit melalui Pendekatan Kontekstual pada Kelas VI SDN 01 Majalangu Tahun 2009/2010”. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini peneliti berharap dapat menciptakan atau mengkondisikan adanya perubahan proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih berdaya guna (efektif) dari pada kondisi-kondisi sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah Penerapan Pendekatan Kontekstual dapat Meningkatkan Kemampuan Menghitung Debit pada Peserta Didik Kelas VI SDN Majalangu Tahun 2009/2010?”

2. Pemecahan Masalah

Untuk Mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan pendekatan kontekstual karena pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menghitung debit dan pada proses pembelajarannya berlangsung alamiah yaitu peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas VI SDN 01 Majalangu kecamatan Watukumpul kabupaten Pemalang.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghitung debit pada peserta didik kelas VI SDN 01 Majalangu kecamatan Watukumpul kabupaten Pemalang dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta Didik

commit to user

- a. Dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik khususnya tentang materi menghitung debit
 - b. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik
2. Guru
- a. Hasil penelitian ini dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran matematika yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai pembelajaran matematika dengan model pendekatan kontekstual dalam implementasinya dalam pembelajaran menghitung debit di kelas.
3. Sekolah
- a. Membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah
 - b. Meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru secara umum
 - c. Meningkatkan kompetensi lulusan sehingga kridebilitas sekolahnya meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Chaplin (1997: 34) “ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”.

Menurut Robbins (Robbins, 2000:46) “kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Lebih lanjut Robbins (2000:46-48) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu: kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2000:67) “secara psikologis, kemampuan terdiri dari kemampuan potensi (iq) dan kemampuan reality (*knowledge +skill*), artinya karyawan yang memiliki iq di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.”

b. Menghitung

Menurut Dals S Naya (1985:1), mengatakan bahwa berhitung sudah dikenal orang Yunani sejak awal Tarikh Masehi dan menanamkan berhitung sebagai aritmatika sesuai istilah yang

commit to user

diturunkan dari kata-kata aritms yang berarti bilangan dan teche yang berarti ilmu pengetahuan,

Keterampilan berhitung mutlak diperlukan para peserta didik karena keterampilan berhitung akan digunakan dalam menyelesaikan soal matematika yang kompleks. Ide matematika mewakili kehidupan riill baik melalui bahasa maupun tulisan mengenai objek gambar grafik maupun symbol (Hrebert: 1990)

Berpijak dari dua pendapat diatas maka menghitung adalah ilmu yang sudah dikenal orang sejak lama dan merupakan keterampilan yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal matematika).

c. *Istilah Debit*

Debit adalah kecepatan aliran cairan selama waktu tertentu menurut (Teguh Purwanti, dkk 2004:59)

Menurut Buchori Jumadi dalam Matematika kelas 6 (2007:22) mengatakan debit adalah perbandingan antara banyak volume air dengan selang waktu tertentu.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa debit adalah kecepatan atau perbandingan aliran air dengan selang waktu tertentu.

d. *Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Perkembangan ilmu matematika sangat pesat baik materi maupun kegunaan, hal ini diiringi juga dengan adanya pembaruan dalam kurikulum dalam pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran saat ini mulai bermunculan penemuan atau pengembangan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang saat ini berkembang adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Di Belanda pembelajaran ini dikenal

dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME) sedangkan di Amerika lebih dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (Nurhadi, 2003)

Menurut Johnson (2002) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah peruses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan kesehari-harian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi sosial dan budaya.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi, sosial dan budaya peserta didik.

Pembelajaran matematika kontekstual adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan pesereta didik bekerja dan menyelami bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Proses pengembangan konsep dan gagasan pembelajaran matematika kontekstual bermula dari dunia nyata.

Menurut Nurhadi (2004: 12) disebutkan tentang beberapa terjemahan definisi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Sistem CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan

pekerjaan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan, pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut system CTL akan menuntun peserta didik melalui kedelapan komponen utama CTL yaitu melakukan hubungan yang bermakna, menegerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama mencapai standar yang tinggi dan *assesmen autentif*.

2. Ada tujuh yang mencirikan konsep CTL yaitu kebermaknaan, penerapan, berfikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan peserta didik aktif dan *asetmen autentif*.

Kesimpulan dari pembelajaran CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara penegetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual yaitu sesuai dengan pendapat. Nurhadi (2004:31) ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran konteksrual di kelas. Komponen-komponen tersebut yaitu *konstruktivisme*, menumukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, *refleksi* dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen tersebut dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum yang ada, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Secara proposi ketujuh komponen pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. *Konstruktivisme*

Teori belajar tentang *konstruktivisme* menyatakan bahwa peserta didik harus memebangun pengetahuan didalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan dapat dikuasai dengan baik jika peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. *konstruktivisme* merupakan landasan berfikir atau filosofis pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu pengetahuan menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan *konstruktivisme*, strategi lebih diutamakan dari pada kemampuan peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. *Esensi* dari teori *konstrktivitasme* adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat menjadi milik mereka sendiri sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam proses pembentukan pengetahuan, baik perspektif *personal* maupun perspektif sosial cultural sebenarnya sama-sama menekankan kepentingannya keaktifan peserta didik dalam belajar, hanya yang satu lebih menekankan keaktifan individual, sedangkan yang lain menekankan pentingnya lingkungan sosial *cultural*.

Tugas guru adalah memfasilitasi proses pembentukan pengetahuan dengan

- a. Menjadikan pengajar bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- b. Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pembelajaran menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2. Menemukan (*Inkuiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL atau pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan peserta didik diperoleh bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta tetapi hasil dari penemuan sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiri*: merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning atau bertanya adalah salah satu strategi pembentukan pendekatan CTL. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong peserta didik mengetahui sesuatu, mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan *commit to user* pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu

menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. menggali informasi, baik administrasi maupun akademik.
- b. mengecek pemahaman peserta didik
- c. membangkitkan respon kepada peserta didik
- d. mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik
- e. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
- f. memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu yang dikehendaki.
- g. untuk membangkitkan pertanyaan dari peserta didik.
- h. untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Pada semua aktivitas belajar *questioning* dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktifitas bertanya juga dapat ditemukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, dan ketika mengamati.

4. Permodelan (*Modelling*)

Modeling atau permodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para peserta didik untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan adalah model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh surat, cara melafalkan Inggris, atau guru member contoh cara mengerjakan sesuatu sehingga guru

menjadi model tentang bagaimana belajar. Guru bukan satu-satunya perancang model, model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

5. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagai pengalaman dengan orang lain. Aspek kerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan berani berekspresi serta berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas. Hal ini berarti hasil pembelajaran diperoleh dengan kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing“ antara teman kelompok dan antara yang tahu dengan tidak tahu. Dalam kelas CTL, guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen, guru juga melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli kedalam kelas.

Pada masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli, bekerja

commit to user

dalam kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Peserta didik menyimpan apa yang telah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Implementasinya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sebentar agar peserta didik melakukan *refleksi* berupa :

- a. pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.
- b. catatan atau jurnal dibuku peserta didik.
- c. kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.
- d. diskusi.
- e. hasil karya

7. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberi gambaran pengembangan belajar peserta didik. Gambaran itu perlu diperoleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalamim proses belajar yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru untuk mengidentifikasi bahwa peserta didik mengalami

kemacetan dalam belajar , maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik tebebas dari kemacetan belajar. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus dari kegiatan yang nyata yang dikerjakan peserta didik pada proses pembelajaran. Jika guru ingin mengetahui perkembangan peserta didik maka guru harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat peserta didik melakukan kegiatan atau percobaan. Penilaian autentik didasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik. Beberapa karakteristik penilaian autentik antara lain:

- a. dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran
- b. dapat digunakan untuk formatif dan sumatif.
- c. yang diukur adalah ketrampilan dan penampilannya, bukan mengingat fakta. berkesinambungan.
- d. terintegrasi.
- e. dapat digunakan sebagai *feed back*

Menurut Zahorik (1995) dalam buku Depdiknas (2002:

7) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran CTL yaitu:

- a. pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*).
- b. pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledg*), yaitu dengan cara menyusun: hipotesis, melakukan sharing dengan orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu konsep direvisi dan dikembangkan.
- d. mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledg*). *commit to user*

- e. melakukan refleksi (*reflekting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Sedangkan dalam *The Northwest Regional Education Laboratory* USA mengidentifikasi adanya 6 kunci dasar pembelajaran CTL sebagai berikut.

1. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau peserta didik mengerti manfaat pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya dimasa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh Ausubel.
2. Penerapan pengetahuan adalah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa depan.
3. Berfikir tingkat tinggi: peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan berfikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
5. Reponsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan peserta didik, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan

sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada 4 hal yang perlu diperhatikan didalam pembelajaran CTL, yaitu individu peserta didik, kelompok peserta didik baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

6. Penilaian *autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (*misalnya* penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio, rubric, daftar cek, pedoman observasi, dsb) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya. (Depdiknas, 2002: 11-12).

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan;
- c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 22 ayat (2) dijelaskan Bahwa teknik penilaian hasil belajar pada jenjang sekolah dasar dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Sehingga penilaian hasil belajar ditinjau dari tekniknya dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes

e. *Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual*

Kelebihan pendekatan kontekstual yaitu pada proses pembelajarannya di harapkan berlangsung alamiah yaitu dapat mengalami dan menemukan sendiri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta

didik. Sedang untuk kekurangan pendekatan kontekstual itu sangat minim karena pendekatan kontekstual selalu ingin mengaitkan antara materi dengan situasi nyata yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan nyata peserta didik.

Garis besar langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan tradisional (*Behaviorisme/Strukturalisme*) memiliki perbedaan yaitu diantaranya disajikan dalam table berikut:

No	Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (<i>Behaviorisme/Strukturalisme</i>)	
	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1.	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif
2.	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling	Peserta didik belajar secara individual

No	Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (<i>Behaviorisme/Strukturalisme</i>)	
	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
	mengoreksi	
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hai itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan <i>structural</i> rumus diajarkan sampai paham, kemudian dilatihkan (dril)
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar schemata yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus itu ada di luar diribangkan atas dasar skemta yang sudah ada dalam diri peserta didik peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatih

No	Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (<i>Behaviorisme/Strukturalisme</i>)	
	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
10	Pemahaman rumus relative berbeda antara peserta didik yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata peserta didik (<i>ongoing process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolute (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11	Peserta didik menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan tau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13	Karena ilmu pengetahuan	sifat final

No	Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (<i>Behaviorisme/Strukturalisme</i>)	
	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
	itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (tentave dan incomplete)	
14	Peserta didik diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan Pengalaman peserta didik
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja hasil karya penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur dengan tes
17	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan Setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18	Penyeselan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.

No	Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (<i>Behaviorisme/Strukturalisme</i>)	
	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
19	Perilaku baik berdasarkan motivasi intristik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan itu dibangun

(Depdiknas, 2002:7 – 9)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Harindra Dina Natamia pada tahun ajaran 2009/2010 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Kontekstual pada Peserta didik Kelas III SD Negeri 1 Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010“. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas III SD Negeri I Simo, yaitu ditandai dengan : Peserta didik kelas III sebanyak 36 anak mengalami peningkatan hasil belajar yaitu sebelum tindakan hanya 38,92 % peserta didik belajar tuntas setelah tindakan menjadi 100% . (2) Terdapat kendala yang dihadapi dalam penerapan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika antara lain guru kurang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (respon peserta didik kurang), aktivitas peserta didik kurang, dan masih kurang tuntasnya kelas III SD Negeri I Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun pelajaran 2009/2010 adalah guru harus terampil dalam menerapkan pendekatan kontekstual diantaranya : (1) mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh peserta didik, (2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup peserta didik melalui proses pengkajian secara seksma, (3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik, selanjutnya memilih dan

mengkaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual , (4) merancang pembelajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki peserta didik dilingkungan kehidupan mereka, (5) melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong peserta didik untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan /pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari , (6) melakukan penilaian terhadap pemahaman peserta didik. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaan.

Penelitian Harindra Dina Natama tersebut terpilih sebagai kajian yang relevan untuk penelitian tindakan kelas ini karena sama-sama jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaannya dalam penelitian tindakan kelas ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghitung debit.

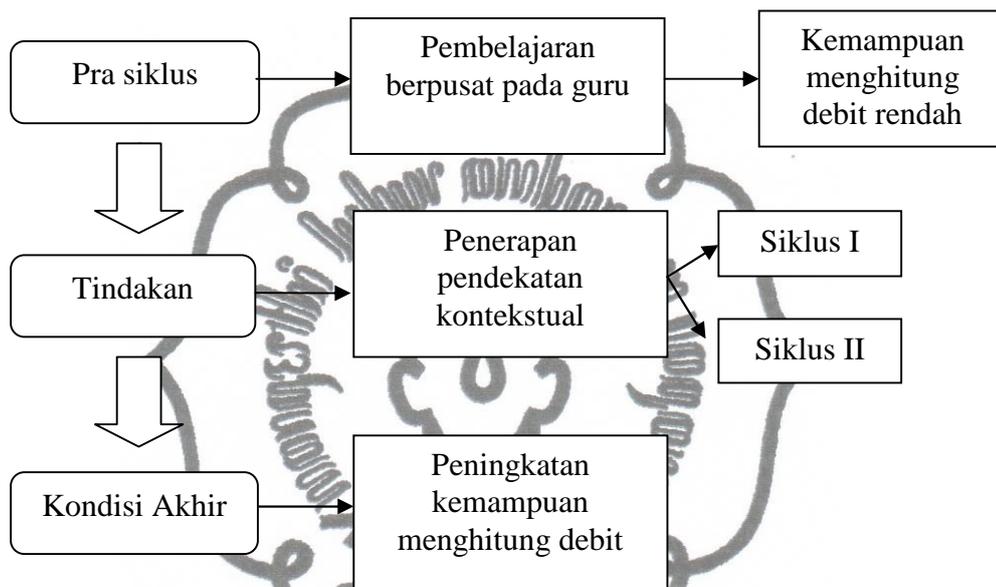
C. Kerangka Berpikir.

Mempelajari matematika bagi peserta didik SD pada dasarnya adalah suatu momok yang menakutkan. Hal ini terlihat pada kemampuan yang rendah pada materi menghitung debit pada peserta didik itu sendiri, alokasi waktu yang kurang, kurangnya pengetahuan dasar tentang operasi hitung, kurangnya pemahaman dasar tentang satuan waktu dan volume, alat peraga yang kurang serta pembelajarannya yang hanya berpusat pada guru.

Dengan pendekatan kontekstual yang diharapkan mampu merangsang kemampuan dan rasa senang belajar matematika khususnya menghitung debit karena peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghitung debit pada mata pelajaran matematika kelas VI SD N 01 Majalangu tahun 2009/2010.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat sekema kerangka berfikir sebagai berikut:



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: Dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menghitung debit pada Kelas VI SD N 01 Majalangu tahun 2009/2010.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi /Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Majalangu kecamatan Watukumpul kabupaten Pemalang. Kelas yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah kelas VI

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2010. Secara rinci kegiatan yang dilakukan untuk enam bulan tersebut adalah sebagaimana table 1 berikut.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu peserta didik Kelas VI SDN 01 Majalangu, Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang Tahun 2010 semester 2 dengan jumlah peserta didik 34 anak.

Objek penelitian yaitu penggunaan pendekatan kontekstual pada materi menghitung debit.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini setiap siklus meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi.

a. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

- a) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan Pendekatan Kontekstual.

- b) Mempersiapkan media dan alat peraga pembelajaran
- c) Membuat instrument observasi
- d) Membuat lembar evaluasi pembelajaran

2) Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru menerapkan rencana pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran matematika.
- b. Peserta didik belajar Matematika pada materi menghitung debit.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh guru kelas VI (peneliti) bersama supervisor, tugas supervisor adalah mengamati kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi

Peneliti mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi yang dikolaborasikan dengan supervisor Penelitian. Hasil evaluasi refleksi siklus 1 digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan pada siklus 2.

b. Siklus 2

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, peneliti mengadakan perbaikan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terutama pada peran guru pada kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru menerapkan rencana pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran matematika.
- b. Peserta didik belajar Matematika pada materi menghitung debit dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual.

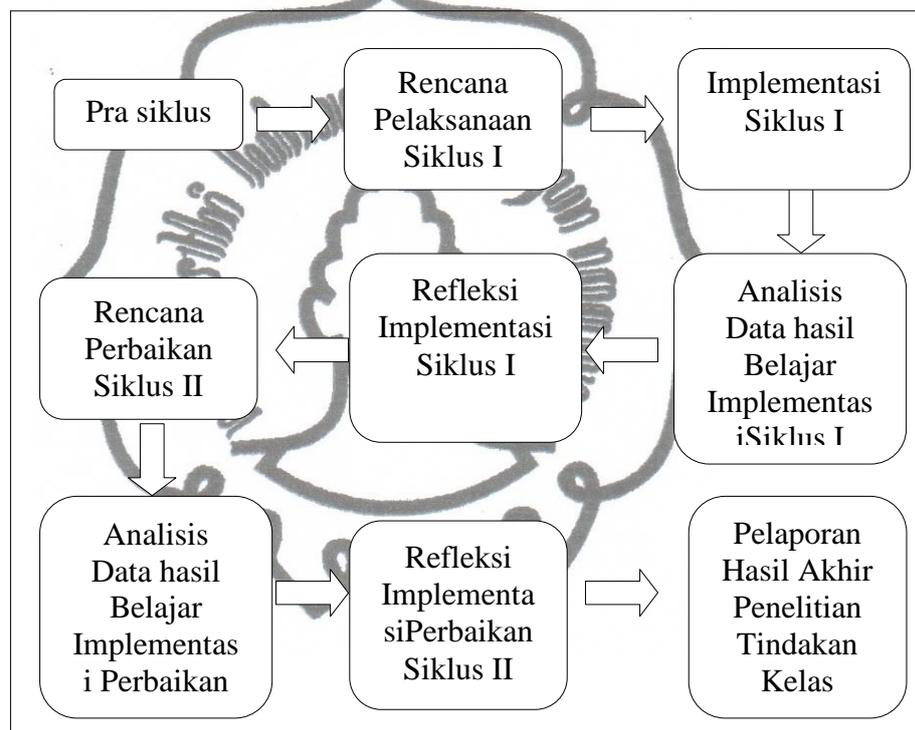
3) Observasi

Pelaksanaan observasi hampir sama dengan siklus 1, yaitu guru kelas VI (peneliti) bersama supervisor mengamati kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Evaluasi dan Refleksi

Mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi yang dikolaborasikan dengan supervisor Penelitian.

Berdasarkan prosedur penelitian tersebut di atas, penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:



1. Sumber Data

Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber:

- a. Narasumber terdiri dari guru dan peserta didik kelas VI SD Negeri 01 Majalangu, Kecamatan Watupkumpul, Kabupaten Pematang.
- b. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran
- c. Hasil Tes Belajar

2. Tehnik Pengumpulan Data

commit to user

Sesuai dengan bentuk dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian tindakan kelas, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bentuk tes objektif.

3. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis yang digunakan adalah tehnik deskriptif. Data yang dianalisis berupa rata-rata dan prosentase hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk data dan diagram.

4. Indikator Kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menetapkan indikator kinerja:

- a. Rata-rata nilai tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di atas atau sama dengan nilai criteria ketuntasan mengajar (KKM) yaitu 60.
- b. Peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM, minimal 75 %.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra siklus

Pembelajaran matematika di sekolah dasar negeri 01 Majalangu kelas VI pada materi dengan kompetensi dasar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan debit, peserta didik mengalami kesulitan terlihat dari kemampuan yang rendah dan nilai yang jauh dari kriteria ketuntasan mengajar. Hal ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan karena dari jumlah 34 peserta didik, hanya 10 (29 %) peserta didik yang sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan mengajar, sedangkan 24 peserta didik lainnya (71 %) belum mencapai kriteria ketuntasan mengajar. Berikut Daftar Nilai pada Pra siklus sebagai berikut

Tabel 1 : Hasil Nilai Tes Kemampuan Menghitung Debit Pra siklus

No	Nomor Induk	Nilai		
		Pra siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	2650	50		√
2	2651	50		√
3	2657	50		√
4	2667	50		√
5	2675	40		√
6	2655	20		√
7	2669	50		√
8	2692	40		√
9	2697	40		√
10	2698	50		√
11	2671	20		√

No	Nomor Induk	Nilai		
		Pra siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
12	2702	70	√	
13	2703	40		√
14	2704	100	√	
15	2705	20		√
16	2706	50		√
17	2707	50		√
18	2708	70	√	
19	2709	70	√	
20	2711	50		√
21	2713	50		√
22	2714	50		√
23	2718	70	√	
24	2721	20		√
25	2723	20		√
26	2724	40		√
27	2725	50		√
28	2815	80	√	√
29	2816	70	√	
30	2817	40		√
31	2818	20		√
32	2819	70	√	
33	2820	70	√	
34	2821	80	√	
Rerata		48,52		
Nilai < 60		24		
Nilai ≥ 60		10		
Ketuntasan Mengajar		<i>commit to user</i>	29 %	

Tabel 2 : Rentang Nilai Pra siklus

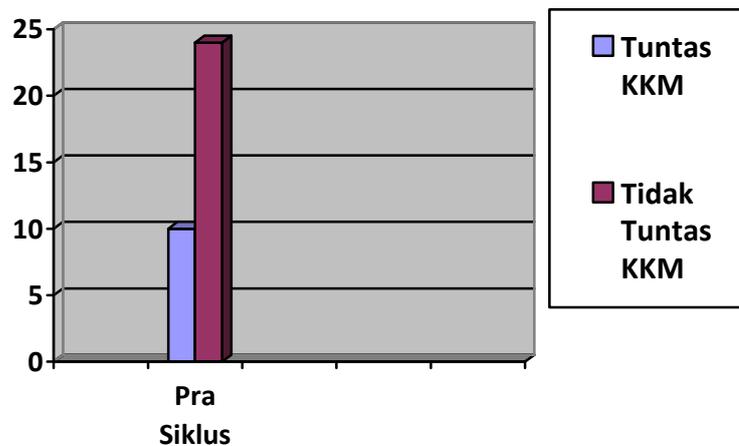
Rentang Nilai	Frekuensi
< 49	12
50- 59	12
60-69	0
70-79	7
80-89	2
90-100	1

Dari rentang nilai Pra siklus dapat dibuat table sebagai berikut:

Tabel 3 : Nilai Kemampuan Menghitung Debit Pra siklus

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1.	Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 60	24
2.	Peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 60 atau lebih	10
3.	Nilai rata-rata	48,28
4.	Ketuntasan mengajar	29%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1 : Ketuntasan kondisi Pra siklus

B. Hasil Penelitian Siklus 1

Sebagaimana telah diuraikan dalam RPP, kegiatan pembelajaran pada siklus I dirancang dalam dua pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan satu dan dua dilaksanakan pada 26 Maret 2010

Obsevasi dilakukan oleh guru kelas VI (peneliti) bersama-sama supervisor selama proses pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa peserta didik belum faham dalam menghitung atau memecahkan masalah yang melibatkan satuan debit. Hal ini terlihat pada saat peserta didik mengerjakan latihan soal dan evaluasi, selain itu peserta didik belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik karena masih ada beberapa kelomok yang belum selesai mengerjakan soal.

Pada waktu peserta didik melakukan pengamatan dengan menghitung debit air pada kran sekolah yang diisikan ke dalam ember pada peserta didik terlihat masih kurang siap. Peserta didik belum benar-benar tahu akan pentingnya pemahaman dalam menghitung debit serta ketelitian waktu yang digunakan dan penghitungan volume yang kurang akurat.

Peserta didik yang masih kesulitan mengenai hubungan antara satuan luas, waktu dan volume, kecepatan dan debit dalam penghitungan atau pemecahan masalah dan peserta didik yang berani bertanya jumlahnya sedikit sehingga informasi yang didiapatkan pun sangat kurang.

Tabel 4 : Hasil nilai tes kemampuan
Menghitung debit Siklus 1

No	Nomor Induk	Nilai		
		Siklus 1	Tuntas	Tidak Tuntas
1	2650	50		√
2	2651	75	√	
3	2657	70	√	
4	2667	60	√	

No	Nomor Induk	Nilai		
		Siklus 1	Tuntas	Tidak Tuntas
5	2675	50		√
6	2655	40		√
7	2669	70	√	
8	2692	70	√	
9	2697	60	√	
10	2698	60	√	
11	2671	40		√
12	2702	80	√	
13	2703	60	√	
14	2704	100	√	
15	2705	30		√
16	2706	50		√
17	2707	75	√	
18	2708	75	√	
19	2709	90	√	
20	2711	50		√
21	2713	80	√	
22	2714	50		√
23	2718	90	√	
24	2721	40		√
25	2723	50		√
26	2724	40		√
27	2725	50		√
28	2815	100	√	
29	2816	75	√	
30	2817	60	√	
31	2818	30		√

No	Nomor Induk	Nilai		
		Siklus 1	Tuntas	Tidak Tuntas
32	2819	80	√	
33	2820	80	√	
34	2821	100	√	
Rerata		64,12		
Nilai < 60		13		
Nilai ≥ 60		21		
Ketuntasan Mengajar		61,76%		

Tabel 4 : Rentang Nilai Siklus 1

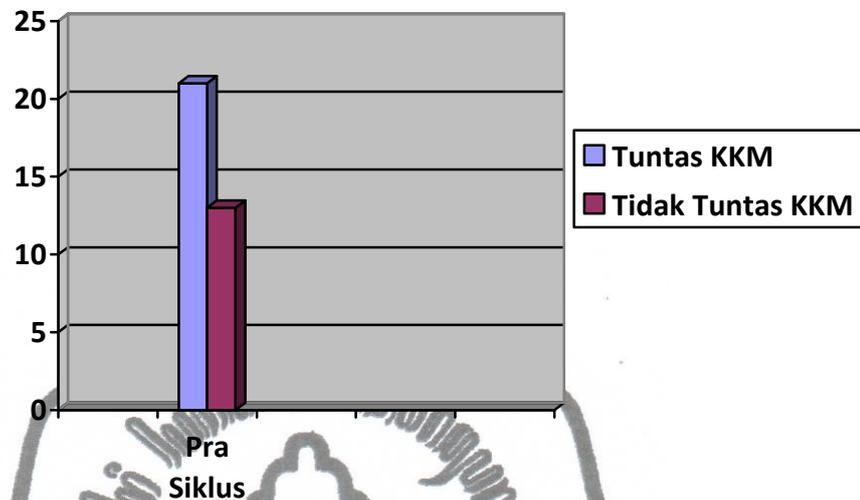
Rentang Nilai	Frekuensi
< 49	6
50- 59	7
60-69	6
70-79	4
80-89	4
90-100	4

Dari rentang nilai Pra siklus dapat dibuat table sebagai berikut:

Tabel 6 : Nilai Kemampuan Debit Siklus 1

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1.	Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 60	13
2.	Peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 60 atau lebih	21
3.	Nilai rata-rata	64,12
4.	Ketuntasan mengajar	61,76%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 2 : Ketuntasan kondisi Siklus 1

C. Hasil Penelitian Siklus 2

Tindakan perbaikan pada siklus II ini dilakukan pada tanggal 9 April 2010 yang diawali dengan dialog antara guru dengan peserta didik yang mengarah kepada ulasan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mengingat pada siklus I peserta didik belum faham dalam menghitung dan memecahkan masalah yang melibatkan satuan debit, maka pada siklus II ini peserta didik diarahkan untuk mengamati sungguh-sungguh dengan tempat penampungan air yang lebih banyak dan bervariasi.

Hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa peserta didik dapat melakukan pengamatan dengan baik dengan peningkatan kemampuan menghitung dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan satuan debit. Dalam berdiskusi peserta didik juga telah mampu memanfaatkan waktu dengan baik, peserta didik sering bertanya kepada guru maupun teman kelompok diskusi baik penghitungan debit air dalam percobaan maupun kesulitan mengenai hubungan antar satuan luas, waktu dan volume, kecepatan dan debit dalam penghitungan atau pemecahan masalah pada lembar kerjasama pada lembar kerja siswa (LKS) karena dalam setiap

kelompok memang ada dua atau tiga peserta didik yang sudah menguasai tentang hubungan antar satuan luas, waktu dan volume, kecepatan dan debit. Berikut hasil pembelajaran menghitung debit pada siklus II disajikan dalam table berikut:

Tabel 7 : Hasil nilai tes kemampuan
Menghitung debit Siklus II

No	Nomor Induk	Nilai		
		Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
1	2650	75	√	
2	2651	75	√	
3	2657	75	√	
4	2667	50		√
5	2675	60	√	
6	2655	50		√
7	2669	75	√	
8	2692	70	√	
9	2697	75	√	
10	2698	75	√	
11	2671	50		√
12	2702	90	√	
13	2703	75	√	
14	2704	100	√	
15	2705	50		√
16	2706	75	√	
17	2707	90	√	
18	2708	100	√	
19	2709	100	√	
ss20	2711	70	√	
21	2713	70	√	
22	2714	75	√	

No	Nomor Induk	Nilai		
		Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
23	2718	95	√	
24	2721	60	√	
25	2723	50		√
26	2724	70	√	
27	2725	70	√	
28	2815	100	√	
29	2816	90	√	
30	2817	80	√	
31	2818	40		√
32	2819	90	√	
33	2820	90	√	
34	2821	100	√	
Rerata		74,99		
Nilai < 60		5		
Nilai ≥ 60		29		
Ketuntasan Mengajar		82,35%		

Tabel 8 : Rentang Nilai Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi
< 49	1
50- 59	5
60-69	2
70-79	14
80-89	1
90-100	11

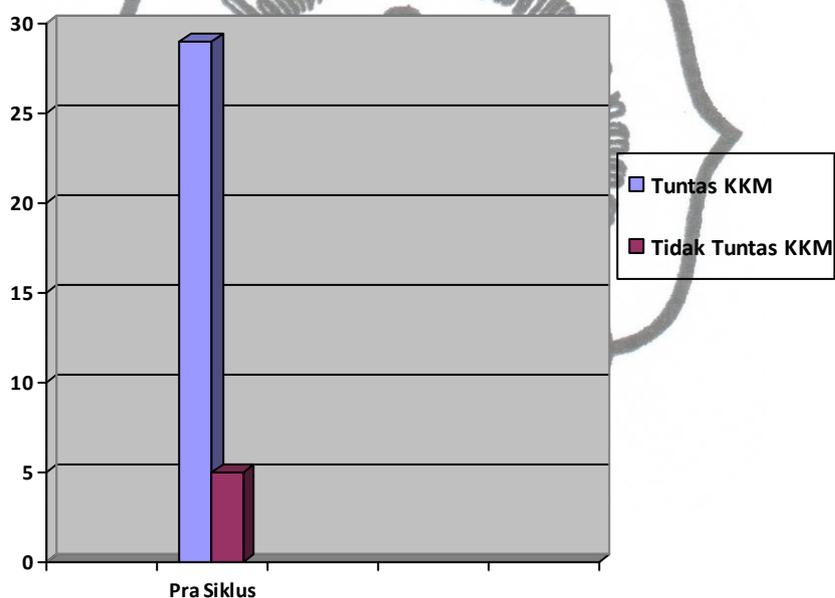
Dari rentang nilai Pra siklus dapat dibuat table sebagai berikut:

commit to user

Tabel 9 : Nilai Kemampuan Debit Siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1.	Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 60	5
2.	Peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 60 atau lebih	29
3.	Nilai rata-rata	74,99
4.	Ketuntasan mengajar	82,35%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 3 : Ketuntasan kondisi Siklus II

D. Analisis Hasil Penelitian

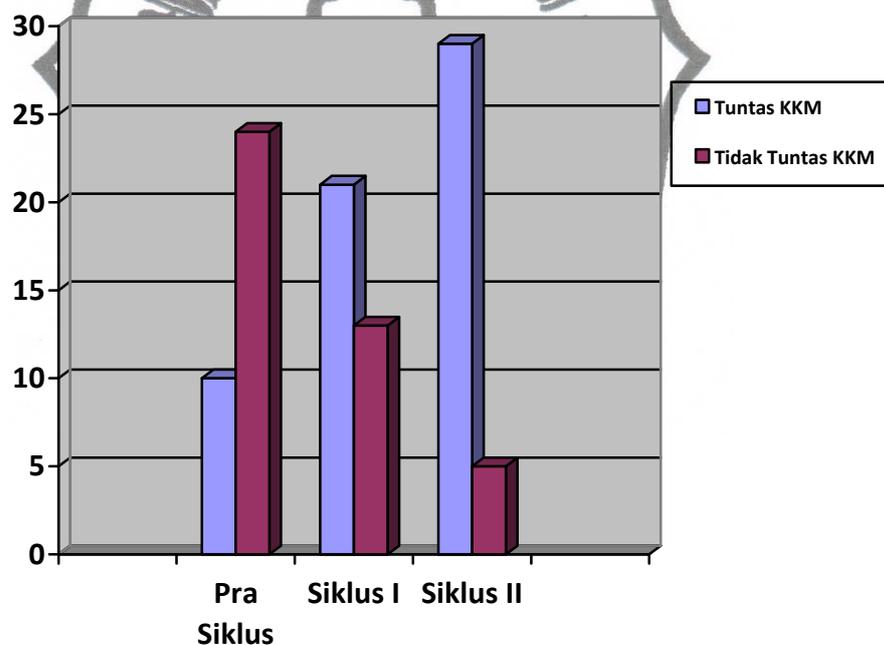
Tabel 10 : Rekapitulasi nilai

Tes kemampuan menghitung debit

No	Nomor Induk	Nilai		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	2650	50	50	75
2	2651	50	75	75

No	Nomor Induk	Nilai		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
3	2657	50	70	75
4	2667	50	60	50
5	2675	40	50	60
6	2655	20	40	50
7	2669	50	70	75
8	2692	40	70	70
9	2697	40	60	75
10	2698	50	60	75
11	2671	20	40	50
12	2702	70	80	90
13	2703	40	60	75
14	2704	100	100	100
15	2705	20	30	50
16	2706	50	50	75
17	2707	50	75	90
18	2708	70	75	100
19	2709	70	90	100
20	2711	50	50	70
21	2713	50	80	70
22	2714	50	50	75
23	2718	70	90	95
24	2721	20	40	60
25	2723	20	50	50
26	2724	40	40	70
27	2725	50	50	70
28	2815	80	100	100
29	2816	70	75	90
30	2817	40	60	80

No	Nomor Induk	Nilai		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
31	2818	20	30	40
32	2819	70	80	90
33	2820	70	80	90
34	2821	80	100	100
Rerata		48,52	64,12	74,99
Nilai < 60		24	13	5
Nilai ≥ 60		10	21	29
Ketuntasan Mengajar		29 %	61,76%	82,35%

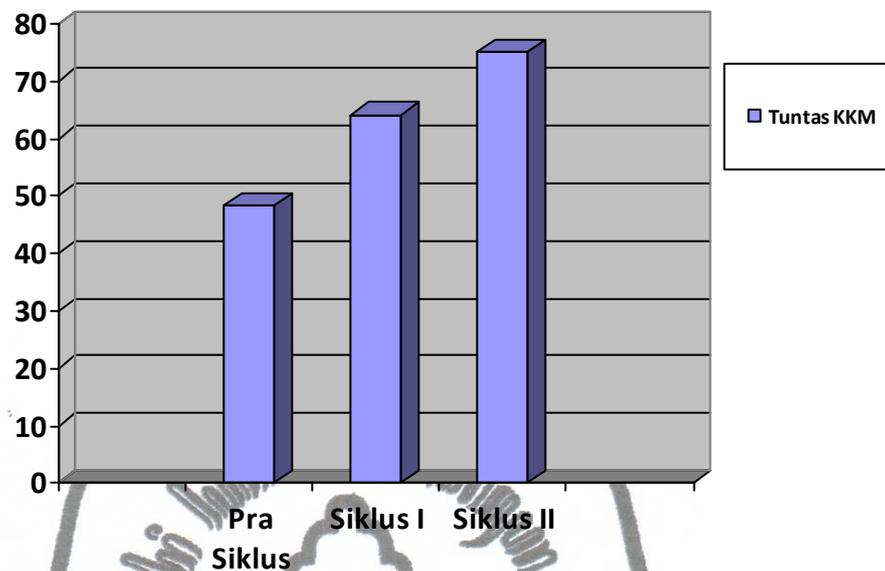


G

rafik 4 : Rekap Kondisi Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Untuk melihat peningkatan nilai rata-rata menghitung debit melalui pendekatan kontekstual pada kelas VI SD Negeri 01 Majalangu Tahun 2009/2010, pad pelaksanaan Pra siklus/Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat digambarkan sebagai berikut :

commit to user



Grafik 5 : Rekap Nilai Rata-rata Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

1. Pembahasan Tiap Siklus

a. Siklus I

Deskripsi siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Peserta didik belum memahami bagaimana menghitung dan memecahkan masalah yang melibatkan satuan debit. Kurangnya pemanfaatan waktu oleh peserta didik dan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan mengenai hubungan antara satuan luas, waktu dan volume, kecepatan dan debit dalam penghitungan dan pemecahan masalah namun jumlah peserta didik yang mau bertanya jumlahnya sangat sedikit sehingga guru tidak menjelaskan lagi ataupun memantapkan materi yang dianggap kurang jelas karena informasi yang didapatkan sangat sedikit.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menghitung debit dapat diketahui rerata kelas sebesar 64.12. Sejumlah 13 peserta didik mendapat nilai kurang dari kriteria ketuntasan mengajar atau KKM yaitu 60. Sebanyak 21 peserta didik mendapat nilai sesuai dengan KKM yaitu 60 atau lebih.

Pada siklus II perlu mendapatkan perhatian sebagai tindak lanjut dari siklus I adalah dengan memperbanyak tempat penampungan air saat melakukan pengamatan. Penggunaan waktu yang kurang efektif dapat ditindak lanjuti dengan pengarahan pada peserta didik untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dalam pembelajaran peserta didik perlu diberi penekanan untuk bertanya jika masih ada kesulitan dalam pembelajaran khususnya mengenai hubungan antar satuan luas, waktu dan volume, kecepatan dan debit dalam pemecahan masalah baik kepada guru maupun kepada teman-temannya yang dianggap mampu. Peran guru dalam memberikan bimbingan dan arahan pada waktu percobaan dan diskusi kelompok sangat membantu peserta didik.

b. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran telah diikuti peserta didik dengan baik. Adanya peningkatan kemampuan dalam menghitung debit dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan satuan debit. Demikian juga saat melakukan diskusi kelompok para peserta didik sudah mampu bertanya dan memberi tanggapan kepada kelompok lain.

Jika diukur dengan indikator kinerja dalam mengikuti pembelajaran menghitung debit meningkat dibandingkan dengan pembelajaran atau tindakan sebelumnya.

Peserta didik tampak aktif mengikuti proses pembelajaran. Hanya saja dalam berdiskusi masih perlu mendapatkan bimbingan dan arahan serta lebih banyak latihan soal untuk meningkatkan kemampuan dalam menghitung debit.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menghitung debit siklus II ini dapat diketahui rerata kelas sebesar 74,99. Sejumlah 5 peserta didik mendapat nilai kurang dari kriteria ketuntasan menagjar atau KKM yaitu 60. Sebanyak 29 peserta didik mendapat nilai sesuai dengan KKM yaitu 60 atau lebih.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil dilaksanakan karena peserta didik yang mendapatkan nilai diatas criteria ketuntasan mengajar minimal 75 %, dengan nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran menghitung debit ini di atas atau sama dengan kriteria ketuntasan mengajar. sesuai indicator kinerja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menghitung debit pada peserta didik kelas VI SD Negeri 01 Majalangu Watukumpul Pemasang.

Pada Pra siklus nilai rata-rata kemampuan menghitung debit pada peserta didik 48,28 dengan tingkat ketuntasan mengajar 29%, pada siklus I nilai rerata peserta didik 64,12 dengan tingkat ketuntasan mengajar 61,76. Pada siklus II dengan nilai rerata peserta didik 74,99 dengan ketuntasan mengajar 82,35.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu bagi :

1. Peserta Didik

- a. Para peserta didik sekolah dasar khususnya kelas VI dapat meningkatkan kemampuan belajar khususnya materi tentang menghitung debit
- b. Para peserta didik sekolah dasar khususnya kelas VI dapat meningkatkan prestasi belajar.

2. Guru

1. Para guru khususnya guru sekolah dasar kelas VI dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam rangka peningkatan kemampuan menghitung debit.
2. Para guru khususnya guru sekolah dasar kelas VI perlu lebih meningkatkan pemahaman dan wawasannya tentang pendekatan kontekstual sehingga dalam pengimplementasiannya dapat berjalan dengan baik.

3. Sekolah

1. Sekolah perlu mengupayakan peningkatan profesionalisme guru (melalui penelitian-penelitian) yang berkaitan mengenai model-model pembelajaran, khususnya mengenai implementasi pendekatan kontekstual
2. Sekolah perlu mengupayakan ketersediaan fasilitas yang dapat menopang terselenggaranya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual



DAFTAR PUSTAKA

- Aunurohman dkk, 2009, *Penelitian Pendidikan SD*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Buchori, Erna Juliatun, 2007, *Gemar Belajar Matematika 6*, Surakarta, Aneka Ilmu
- Depdiknas, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas, 2006, *Permendiknas No 22 Standar Isi*, Jakarta. Depdiknas
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, Pemalang, SD Negeri 01 Majalangu.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang, 2007, *Silabus Kurikulum Kelas VI SD*, Pemalang, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemalang
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sumantri Mulyan, Permana Johar, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung CV.Maulana
- Sugiyanto, 2008, *Model-model Pembelajaran Inofatif*. Surakarta PLPG.
- The Liang Gie, 1992, *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*, Yogyakarta, Liberty
- Teguh Purwanti, dkk, 2004, *Matematika 6*, Jakarta, Bumi Aksar